

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satuan pendidikan Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 11). Program pendidikan formal dari pemerintah Indonesia yaitu wajib belajar 12 tahun, atau lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU) sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013. Salah satu jenjang pendidikan dalam pendidikan menengah universal ialah SMP/MTs, untuk anak usia 12-15 tahun yang sedang berada pada masa remaja awal.

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan, dengan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut Erik Erikson remaja juga dapat dimaknai sebagai masa dimana seseorang memiliki tugas perkembangan untuk mencari identitas diri (dalam Santrock, 2003). Pada masa-masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk beraktivitas di sekolah (Stracuzzi dan Mills, 2010). Sehingga pendidikan di sekolah merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk mengeksplorasi diri dan mencari identitas diri. Siswa yang

menginjak masa remaja ini sedang mengalami transisi dalam bidang pendidikan, yaitu perpindahan dari SD menuju SMP.

Camara (2014) menjelaskan masa remaja rentan stres akibat sekolah karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dalam kehidupan mereka. Pada masa remaja awal, siswa rentan mengalami kegagalan dalam bidang akademis (gagal mata pelajaran), putus sekolah dan nilai akademis siswa mengalami penurunan saat berpindah ke SMP (Eccles & Midgley, 1990). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), pada masa puber ini biasanya terjadi penurunan prestasi belajar. Anak puber sering tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang.

Masa remaja yang merupakan masa peralihan juga dapat menimbulkan krisis ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku negatif tersebut dapat berupa kondisi apatis dalam proses belajar, tidak bersemangat untuk datang ke sekolah, tidur di kelas, mengobrol ketika guru menerangkan, dan bahkan membuat beberapa perilaku menyimpang lainnya saat proses belajar mengajar (Appleton, Christenson & Furlong, 2008). Gambaran fenomena siswa di MTs X Payakumbuh, peneliti melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa orang siswa MTs X Payakumbuh. Dari hasil *survey*, siswa MTs X Payakumbuh cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan memiliki tindakan yang kurang baik dalam kegiatan akademik. Dari 15 orang yang mengisi kuesioner, didapat bahwa 60% responden tidak aktif menjawab saat guru memberi pertanyaan di kelas, 40% tidak hadir ke sekolah tanpa alasan, 67% sering terlambat masuk kelas.

Sebanyak 53% responden menyatakan bahwa mereka hanya santai saat ada tugas kelompok karena merasa sudah ada teman yang mengerjakan, 26% responden menyatakan mereka cabut saat jam belajar berlangsung, 93% sibuk mengerjakan pekerjaan lain saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan 87% responden menyerah saat mendapati tugas dengan soal yang sulit. Papalia (2009) menjelaskan pada masa ini, siswa berpendapat pendidikan bukanlah hal yang utama. Ketika permasalahan ini dihadapi siswa, diperlukan faktor yang mampu berhubungan untuk membantu permasalahan belajar, dengan begitu siswa akan mampu memberikan hasil belajar yang baik. Pencapaian siswa di sekolah, dapat disebabkan oleh adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan rumah (Santrock, 2011). Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan.

Orang tua memiliki pengaruh paling besar diantara banyaknya faktor sosial yang mempengaruhi anak untuk dapat berpartisipasi dengan lingkungan sosial selama proses pertumbuhan, dan menjadi proses yang berkelanjutan selama perkembangan anak (Durisic & Mila Bunijevac, 2017). Salah satu peran orang tua dapat diberikan melalui *parental involvement*. Orang tua tentu mengharapkan kesuksesan anak baik dari segi akademik maupun sosial, maka *parental involvement* diperlukan untuk mendorong kesuksesan tersebut. Hal itu sesuai dengan pendapat Kristiyani (2013) yang mengartikan *parental involvement* sebagai partisipasi orang tua pada pendidikan anak dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosial.

Parental involvement yang diberikan orang tua memberi peranan tersendiri dalam kehidupan anak di sekolah. Kolaborasi antara orang tua dengan pihak sekolah, ataupun orang tua terhadap anak di rumah, akan menjadi kekuatan terbesar dalam meningkatkan psikologis anak, serta pemulihan performa akademik (Llamas & Tuazon, 2016). Berbagai hal yang didapatkan di rumah akan mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan seorang anak, termasuk dalam belajar. Terlibatnya orang tua dalam pendidikan, membuat anak mampu menghadapi berbagai masalah terkait belajar di sekolah, bahkan dapat terhindar dari masalah (Erol, Yusof & Muhammad Turhan, 2018).

Epstein (2011) mendefinisikan *parental involvement* sebagai keterlibatan yang dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan dan menyediakan lingkungan yang mampu mendorong kesuksesan akademik anak. Berdasarkan *survey* yang dilakukan kepada orang tua siswa dan wawancara kepada guru yang mengajar di MTs X Payakumbuh, didapatkan hasil orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak. Orang tua hanya datang ke sekolah saat ada rapat yang diadakan sekolah dan saat pembagian raport, pada hari biasa orang tua kurang berkomunikasi dengan guru terkait pendidikan anak. Dari lima belas anak yang mengisi kuesioner, sembilan dari lima belas orang tua mengkomunikasikan nilai bersama anak. Selanjutnya empat anak menyatakan orang tua menetapkan jam belajar dirumah. Hal tersebut sesuai dengan aspek *parental involvement* yang menjelaskan *parenting*, *communicating*, dan *learning at home*. Hasil wawancara dengan guru MTs X Payakumbuh menyebutkan orang tua siswa pasif dan jarang berkomunikasi dengan guru.

Fager dan Brewster (dalam Ghazi, 2010) menjelaskan manfaat yang terkait dengan keterlibatan orang tua sebagai peningkatan kinerja akademik, peningkatan perilaku sekolah, motivasi akademik yang lebih besar, dan taraf putus sekolah yang lebih rendah. Manfaat yang dapat diraih anak dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, akan mampu meningkatkan kehadiran mereka di sekolah, sikap dan perilaku mereka (Hornby, 2011). Disamping itu, keterlibatan orang tua juga akan dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian mereka (Zedan, 2011). Orang tua juga akan memperoleh keuntungan dari keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, diantaranya adalah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak mereka (Hornby, 2011), menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak (Powell, 2000), serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengasuh anak (Epstein dkk, 2002).

Pihak lain yang juga akan merasakan manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah guru atau sekolah tempat anak belajar. Manfaat yang dapat diperoleh tersebut adalah terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik, perbaikan pada perilaku dan sikap guru serta memperbaiki hubungan antara orang tua dan guru (Hornby, 2011). Selain itu, keterlibatan orang tua juga akan mampu membantu meringankan tugas guru di sekolah (Epstein dkk., 2002). Epstein (1992) dalam rangkuman penelitiannya mengenai *parental involvement* menyatakan bahwa siswa akan sukses dalam akademik, memiliki aspirasi yang tinggi dan perilaku positif lainnya jika mereka memiliki orang tua yang sadar, berpengetahuan luas, mendukung, dan terlibat.

Semakin intensif orang tua terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka akan menguntungkan pada efek pencapaian anak (Cotton dan Wikelund, 2005). Dengan demikian, diyakini bahwa ketika orang tua memantau pekerjaan rumah, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam asosiasi orang tua-guru, dan membantu anak-anak mengembangkan rencana untuk masa depan mereka, anak-anak lebih mungkin merespons dan berprestasi di sekolah. Selain itu, Grolnick dan Slowiaczek (1997) mencatat bahwa *parental involvement* dapat membantu siswa mempertahankan motivasi dan memanfaatkan strategi yang diperlukan untuk pencapaian potensi bagi siswa yang kurang motivasi. Ames *et al.* (dalam Gonzalez, 2005), juga menemukan motivasi intrinsik anak-anak lebih positif ketika orang tua berkomunikasi dengan menerima informasi mingguan dari guru, dan ketika anak-anak melihat orang tua mereka terlibat dalam pendidikan mereka. Ghazi (2010) menyatakan orang tua yang sering mendiskusikan urusan pendidikan dengan anak-anak mereka di rumah akan menyebabkan motivasi akademik pada anak.

Anak dengan orang tua yang memiliki keterlibatan rendah, memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Lara, L., & Saracosti, M, 2019). Penelitian lain menyatakan siswa yang sering membolos dan memiliki motivasi belajar rendah pada umumnya memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang buruk dan tidak konsisten (VanBreda, 2015). Smith, Wohlstetter, Kuzin, dan Pedro (2011) menyatakan *parental involvement* yang kurang pada siswa dapat membuat atensi, perilaku, daya saing siswa, kemampuan retensi atau mengingat sebuah konsep didalam belajar, dan output akademik siswa menurun.

Berdasarkan pemaparan diatas, *parental involvement* memiliki banyak manfaat baik bagi orang tua, guru, dan anak. Namun, penelitian Syamsudduha (2017) mengenai fenomena *parental involvement* di SMP dan MTs, menemukan hasil bahwa *parental involvement* pada siswa SMP Kota Makassar masih rendah. Meski siswa dengan usia remaja seharusnya mampu mandiri dan bertanggung jawab atas perilakunya. Namun, dari fenomena diatas siswa MTs X diduga masih membutuhkan keterlibatan orang tuanya dalam pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran *parental involvement* di MTs X Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah seperti apa gambaran *parental involvement* pada siswa MTs X Payakumbuh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui gambaran *parental involvement* pada siswa MTs X Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai *parental involvement* pada siswa MTs X Payakumbuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat menerapkan *parental involvement* dengan baik untuk mendorong kesuksesan akademik anak.

2. Bagi sekolah

Memberikan informasi kepada MTs X Payakumbuh mengenai *parental involvement* pada siswa, dimana hal ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk merancang sebuah program yang bekerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan *parental involvement*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitiannya.

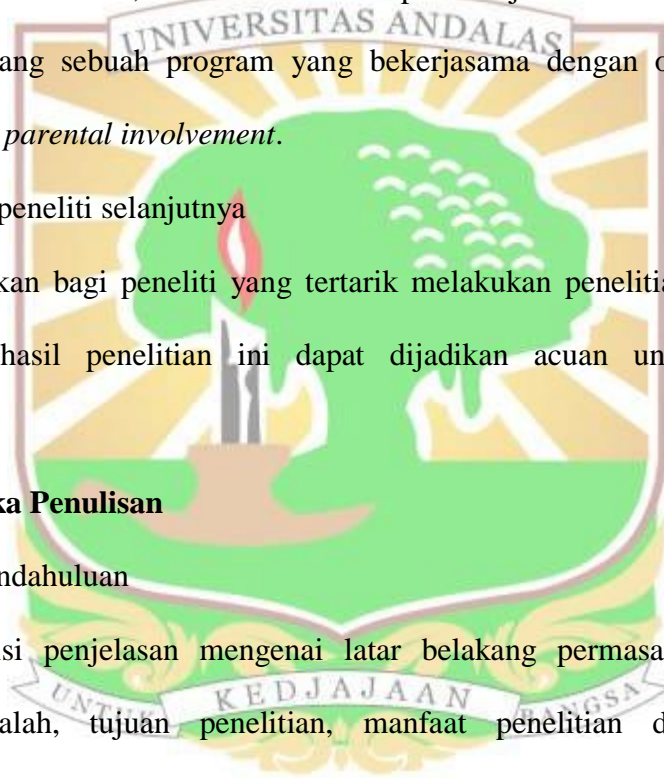
1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu orientasi masa depan, kerangka pemikiran, dan hipotesa penelitian.



BAB III : Metode Penelitian

Berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual, dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, metode pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara deskriptif dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian

